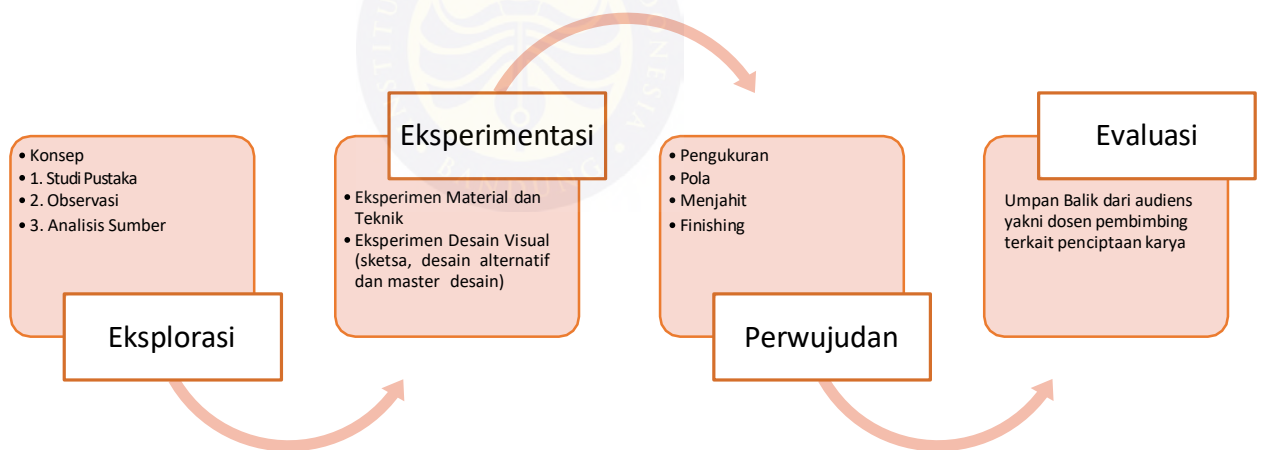


BAB III

METODE PENCIPTAAN

Menurut Agus Setiawan (2018: 93) menyatakan bahwa metode memegang peranan penting dalam proses penciptaan karena dengan adanya metode, tahapan penciptaan menjadi lebih terstruktur, jelas, dan dapat di pertanggungjawabkan, baik dari segi konsep, teknik, maupun analisis. Penciptaan busana ini merupakan bentuk aktualisasi diri sebagai seorang *desain* busana terhadap objek inspirasi dalam pengembangan inovasi dan kreatifitas dalam berkarya bagi masyarakat luas.

Agus Setiawan (2018: 93-94) mengatakan bahwa ada metode penciptaan Hawkins yang telah dimodifikasi oleh Soedarsono yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu eksplorasi, eksperimen, perwujudan dan evaluasi. Berikut bagan jelas alur metode penciptaan ini.



Bagan 1.3 Alur Metode Penciptaan
(Sumber: Agus Setiawan, 2018)

1. Eksplorasi

Tahap awal proses eksplorasi visual dan referensi dari tema yang telah ditentukan sebelumnya. Metode eksplorasi dilakukan melalui penjelajahan sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan tema penciptaan meliputi studi pustaka, observasi, dan analisis sumber (Setiawan, 2018: 93-94). Tahap eksplorasi terkait

referensi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi terkait penciptaan tema melalui kajian studi pustaka tentang *cocktail dress*, *embellishment*, dan kupu-kupu *silvery blue*. Pada tahap observasi dilakukan pengamatan terhadap objek secara rinci untuk mendapatkan informasi juga karakteristik pada objek sehingga menghasilkan gagasan isi yang berupa *moodboard* inspirasi. Tahap analisis sumber adalah proses memeriksa elemen bentuk untuk menyampaikan gagasan atau poin utama yang akan dihasilkan, sehingga dapat menghasilkan *moodboard style* dan *moodboard target market*.

a. Studi Pustaka

Pada tahap studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan informasi terkait penciptaan tema melalui kajian studi pustaka tentang *cocktail dress*, payet, dan kupu-kupu *silvery blue*. Hasil tahap studi pustaka pada penelitian ini merupakan data-data objek kajian yang dimanfaatkan dan diolah oleh perancang sehingga ditemukan tema pokok penciptaan karya.

b. Observasi

Pada Tahap ini dilakukan pengamatan terhadap material dan teknik secara rinci untuk mendapatkan informasi juga karakteristik pada objek sehingga menjadi data yang dimanfaatkan pada tahap eksperimen.



Gambar 3.1. Proses Pemilihan Material
(Sumber: Irma Rismaya, 2024)



Gambar 3.2 *Moodboard Inspirasi*
(Sumber: Junika Putri, 2024)

Moodboard inspirasi diatas terinspirasi dari unsur visual kupu-kupu jenis *silvery blue* yang menjadi sumber inspirasi utama dalam pengkaryaan ini. Warna yang digunakan adalah kombinasi warna biru elektrik dan silver yang cocok. Warna biru elektrik yang memiliki makna ketenangan, kedamaian dan keceriaan. Sedangkan warna silver memiliki makna kekayaan, modernitas dan keanggunan. Konsep perancangan karya ini merupakan bentuk ekspresi diri terhadap keindahan dari kupu- kupu *silvery blue* melalui media busana *cocktail dress* yang memiliki kesan elegan dan mewah kepada masyarakat.

c. Analisis Sumber

Pada tahap ini adalah melakukan proses memeriksa elemen visual untuk menyampaikan gagasan bentuk visual atau poin utama yang akan dihasilkan, sehingga dapat menghasilkan *moodboard style* dan *moodboard target market*.



Gambar 3.3 *Moodboard Style*
(Sumber: Junika Putri, 2024)

Berdasarkan *moodboard* inspirasi, dalam pembuatan busana ini pengkarya memilih siluet *seath* dengan bentuk busana ramping membentuk lekukan tubuh. Panjang rok pendek dan memiliki potongan leher *sweatheart* atau membentuk *love*, dengan model lengan yang bervariasi setiap satu koleksi dan koleksi lainnya. Warna biru metalik dipadukan dengan silver yang memiliki kesan mewah juga *modern*, manik manik dan *embellishment* sangat berperan penting dengan menciptakan *shimmer* yang menyerupai refleksi cahaya pada sayap kupu-kupu.



Gambar 3.4 *Moodboard Target Market*
(Sumber: Junika Putri, 2024)

Karya yang dibuat berupa *cocktail dress* yang diperuntukan bagi wanita dewasa yang berusia 20-35 tahun yang menyukai busana mewah juga *glammor*. Karya ini cocok digunakan oleh wanita yang tinggal di kota besar seperti sering datang ke berbagai acara formal ataupun semi-formal, pesta, dan hiburan malam. Wanita yang memiliki kepribadian elegan dan memiliki *value* juga sangat cocok dengan *cocktail dress* ini.

2. Eksperimentasi

Eksperimentasi merupakan metode yang lebih menekankan pada eksperimentasi medium (material dan teknik) yang digunakan, serta pengorganisasian elemen visual (Setiawan, 2018: 93-94). Tahap eksperimentasi pada penelitian ini dilakukan untuk menentukan material yang cocok sehingga dapat memberikan kesan mewah. Ekperimen ini menghasilkan kain jenis satin dan tulle payet sebagai material utama pada penciptaan karya yang dapat memberikan kesan mewah. Eksperimentasi



teknik dilakukan untuk menentukan jenis metode *surface* desain yang dapat mendukung keindahan karya busana.

a. Eksperimentasi medium (material dan teknik)

Eksperimentasi material bertujuan untuk mencari material utama pada *cocktail dress* dan material pada teknik *embellishment*. Eksperimentasi material pada *cocktail dress* merujuk pada struktur sayap kupu-kupu. Berdasarkan tabel 3.1 dipilihlah kain satin, sequin dan dua jenis motif *tulle* payet untuk eksperimen. Berdasarkan eksperimen material, kain yang menyerupai struktur sayap kupu-kupu adalah motif *tulle* payet *two tone*.

Eksperimentasi pada *embellishment* dilakukan pada beberapa material yakni kain bulu *velboa*, kain bulu *rabbit*, *evafoam* gliter dan organza, juga eksperimentasi pada penempatan hiasan payet dan jenis payet yakni payet *diamond* kristal akrilik, payet mute mata, payet *diamond* biji bulat, payet mutiara dan gliter.

Tabel 3.1 Eksperimentasi Material

No	Eksperimentasi	Hasil	Keterangan
1.		 Eksperimentasi material sequin berwarna biru elektrik (kain dasar) dengan kain <i>tulle</i> silver motif salur merambat (kain hias)	Kedua material kain ini dipilih karena kain sequin yang memiliki kilauan dan kain <i>tulle</i> payet yang mewah dapat memberikan kesan elegan serta glamor. Motif ini tidak dipilih karena setelah dipadukan warna menjadi semu dan kusam. Satin dipilih karena memiliki karakteristik ringan dan mewah dan <i>tulle</i> payet dipilih karena mampu menambahkan nilai estetika mewah dan sangat cocok dipadukan dengan kain satin.


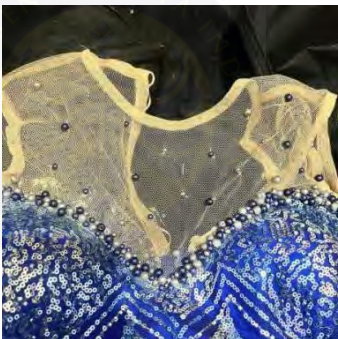

2.		 <p data-bbox="756 667 1117 869">Eksperimentasi material satin berwarna biru elektrik (kain dasar) dan tulle payet yang memiliki dua warna yakni silver dan biru denim (kain hias)</p>	<p data-bbox="1130 306 1498 638">Satin dipilih karena memiliki karakteristik ringan, jatuh dan berkilau. Tulle payet dipilih karena mampu menambahkan nilai estetika mewah dan sangat cocok dipadukan dengan kain satin selaras dengan kupu-kupu yang memiliki keindahan visual mewah namun sederhana.</p> <p data-bbox="1130 638 1498 869">Kedua material kain ini dipilih karena mampu mempertegas warna biru dan membuat menyala dengan inovasi ini dan menghasilkan perpaduan warna yang cocok dan tampak mewah.</p>
----	--	--	--




Sumber: Junika Putriyani, 2025

Eksperimentasi teknik bertujuan untuk mencari jenis metode *surface* desain yang dapat mendukung keindahan karya busana. Eksperimentasi teknik ini dilakukan pada teknik payet tabur dengan benang berwarna krem dan benang *nylon* transparan dengan tusuk jelujur tabur payet.

Eksperimentasi teknik diawali dengan membentuk pola kupu-kupu yang ukurannya lebih besar dari aslinya namun secara keseluruhan dibuat bervariasi. Ukuran diperbesar menjadi pertimbangan estetik visual pada busana. Pada *embellishment* dilakukan dengan berbagai ukuran yakni ukuran kecil 4,5 cm hingga ukuran besar 7 cm, teknik pembuatan yakni memotong pola menggunakan gunting dan solder, menempelkan hiasan yakni menggunakan lem tembak, lem kertas dan jahit manual.

Tabel 3.2 Eksperimentasi Teknik

No.	Eksperimentasi	Hasil	Keterangan
Payet			
1	Menggunakan payet berjenis mutiara dan payet pasir yang berwarna silver dan biru elektrik dengan menggunakan benang berwarna krem dengan penempatan padat pada bagian dada secara tabur. Eksperimentasi ini menggunakan tusuk jelujur tabur payet.		<ul style="list-style-type: none"> - banyaknya payet menjadikan busana keseluruhan menjadi berat - penggunaan benang warna krem membuat tampilan tidak rapi - Payet tabur selaras dengan kupu-kupu yang hidup bertaburan, tidak berkelompok
2	Menggunakan payet berjenis mutiara yang berwarna biru elektrik dan silver dengan menggunakan benang nylon transparan dengan penempatan longgar pada bagian dada secara tabur. Eksperimentasi ini menggunakan tusuk jelujur tabur payet. Eksperimen ini digunakan karena perpaduan jenis payet dan banyaknya payet memberikan kesan simpel dan sederhana		<ul style="list-style-type: none"> - penggunaan benang nylon menjadikan tampilan rapi tetapi jika menyisakan sisa benang yang panjang akan menusuk ketika dipakai - hanya menggunakan jenis payet mutiara menjadikan lebih sederhana dan tidak memberatkan pakaian. - Payet tabur selaras dengan kupu-kupu yang hidup bertaburan, tidak berkelompok
Teknik <i>Embellishment</i>			
4	Menggunakan kain bulu rabbit berwarna biru dengan pola kupu-kupu yang dipotong memakai gunting dan hiasan payet jenis kristal bulat dengan busa ati gliter di bagian tengah menggunakan lem tembak. <i>Embellishment</i> ini berukuran 7.5 cm		<ul style="list-style-type: none"> - bahan yang terlalu tebal sehingga tidak cocok diaplikasikan

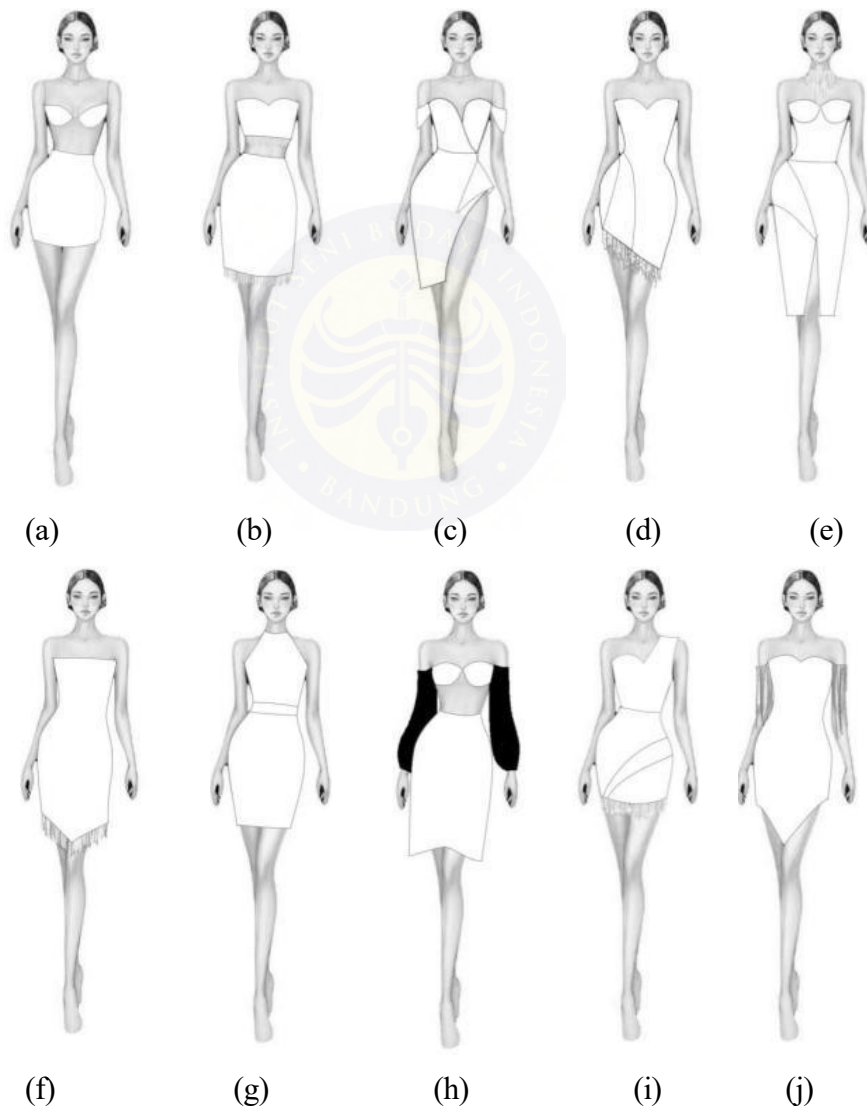
5	Menggunakan kain bulu rabbit berwarna silver berpola kupu-kupu yang dipotong memakai gunting dengan hiasan payet mutiara berwarna biru dan silver juga hiasan kawat bulu silver dibagian luar dan busa ati gliter. <i>Embellishment</i> ini berukuran 7.5 cm		<ul style="list-style-type: none"> -bahan yang terlalu tebal sehingga tidak cocok diaplikasikan -penggunaan hiasan yang terlalu ramai dan penempelan tidak kuat
6	Menggunakan busa ati gliter berwarna silver berpola kupu-kupu yang dipotong memakai gunting dengan hiasan payet kristal bulat dan payet kristal mata. <i>Embellishment</i> ini berukuran 7.5 cm		<ul style="list-style-type: none"> -bahan yang terlalu tebal sehingga tidak cocok diaplikasikan -penggunaan hiasan yang terlalu ramai dan penempelan tidak kuat
7	Menggunakan kain organza berwarna abu-abu berpola kupu-kupu yang dipotong dengan teknik pembakaran menggunakan solder. Terdiri dari dua lapisan (2 layer) dan diberi gradasi warna menggunakan cat akrilik. Penambahan glitter dilakukan dengan lem kertas, serta hiasan payet mutiara Ditempatkan pada bagian badan kupu-kupu. Hiasan ini tersedia dalam dua ukuran, yaitu 4,5 cm dan 7 cm. Eksperimentasi ini dipilih karena kesederhanaan, ketebalan juga hiasan yang sangat cocok dengan busana yang diciptakan.		<ul style="list-style-type: none"> -menggunakan <i>finishing</i> resin pada layer atas menjadikan eksperimentasi lebih rumit -dengan tampilan yang sederhana menjadikan cocok dengan penambahan pada busana yang memberikan kesan 3D dan mampu memberikan visual sentuhan alam yakni fauna.

(Sumber: Junika Putriyani, 2025)

b. Pengorganisasian visual

Pada pengorganisasian visual dilakukan dengan membuat visual bentuk busana sehingga menghasilkan sketsa, desain alternatif dan master desain.

Sketsa merupakan tahap awal berupa goresan dasar dalam proses desain sebuah karya. Dalam konteks desain busana, sketsa digunakan sebagai media visual untuk mengkomunikasikan ide dan konsep rencana secara lebih konkret sebelum melanjutkan ke tahap produksi. Berikut adalah sketsa desain dari penciptaan ini.



Gambar 3.5 Sketsa Desain
(Sumber: Junika Putri, 2024)

Desain alternatif merupakan rencana pengembangan berdasarkan konsep yang telah dirumuskan sebelumnya, dengan tujuan mengeksplorasi kemungkinan variasi dari ide utama. Setiap tampilan yang dihasilkan melalui pendekatan ini memiliki karakteristik tersendiri, sehingga menciptakan perbedaan yang jelas dalam setiap desain. Berikut desain alternatif pada penciptaan ini.



Gambar 3.6 Desain Alternatif
(Sumber: Junika Putri, 2024)

Desain terpilih merupakan hasil akhir dari proses seleksi yang telah dilakukan, dan akan direalisasikan dalam bentuk karya berupa *cocktail dress*. Total lima terdapat desain akhir yang memutuskan untuk diwujudkan sebagai koleksi busana tersebut. Berikut desain terpilih pada penciptaan ini. Proses pemilihan desain dilakukan dengan beberapa aspek yaitu unsur-unsur desain seperti kesesuaian material, teknik, bentuk atau gaya, warna dan ergonomi atau kenyamanan. Berikut tabel indikator dalam pemilihan desain:

Tabel 3.3 Tabel Indikator Desain

Desain Alternatif	Indikator Analisis Produk				
	Kesesuaian material	Teknik	Bentuk atau Tema	Warna	Kenyamanan
<i>Look 1</i>	√	√	√	√	√
<i>Look 2</i>	√	√	√	√	√
<i>Look 3</i>	√	√	√	√	√
<i>Look 4</i>	√	√	√	√	√
<i>Look 5</i>	√		√		
<i>Look 6</i>	√	√	√	√	√
<i>Look 7</i>		√		√	
<i>Look 8</i>		√			√

(Sumber: Junika Putriyani, 2025)



Gambar 3.7 Master Desain
(Sumber: Junika Putri, 2024)

3. Perwujudan

Perwujudan merupakan aktivitas menentukan bentuk ciptaan sesuai dengan hasil eksperimentasi yang telah dilakukan sebelumnya serta penguatan konsep melalui ladsan teori dan data emperik hasil observasi (Setiawan. 2018: 93-94). Pada tahap ini, pengkarya merealisasikan konsep yang sudah tertata pada tahap sebelumnya.

Pengkarya mewujudkan dengan pengukuran busana, membuat pola busana, menjahit dan *finishing* pada busana.

a. Pengukuran Busana

Pengukuran busana pada model langkah awal dalam pembuatan busana. Pada tahap ini pengukuran dilakukan pada lima model sebagai finalis *Miss Teenager* Indonesia.

Tabel 3.4 Ukuran busana finalis

No.	Nama Finalis	Provinsi	Lingkar Dada (cm)	Panjang Torso (cm)	Lingkar Pinggang (cm)	Lingkar Pinggul (cm)
1.	Caryn Desvita	IKN 2	90	33	73	96
2.	Berliana Bilqis	DKI Jakarta 4	95	65	86	98
3.	Utari Sapika	NTB	86	40	61	82
4.	Shafia Zam Hana	Jawa Tengah	86	46	62	87
5.	Queena Vellyca	Maluku	78	45	68	94

(Sumber: Junika Putri, 2024)

b. Pembuatan Pola

Pembuatan pola adalah proses mencetak potongan busana yang dibuat berdasarkan ukuran badan konsumen yang akan dipergunakan sebagai acuan untuk memotong dan menjahit kain pada pakaian.



Gambar 3.8 Proses Pemotongan Pola
(Sumber: Junika Putri, 2024)

c. Menjahit

Menjahit adalah proses menyatukan potongan bahan satu dan bahan lainnya sehingga menjadi busana utuh. Pada tahap menjahit digunakan menggunakan mesin jahit dengan warna benang yang disesuaikan dengan warna kain.



Gambar 3.9 Proses Menjahit
(Sumber: Junika Putri, 2024)

d. *Finishing*

Tahap *finishing* adalah proses terakhir pada penciptaan busana ini untuk memastikan kualitas dan merapikan busana. Tahap *finishing* juga dilakukan untuk

menambahkan dekorasi pada busana, pada penciptaan ini dilakukan dengan berbagai macam dekorasi yakni payet tabur dan roncean payet.



Gambar 3.10 Proses *Finishing*
(Sumber: Junika Putri, 2024)

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap umpan balik dari *audiens* guna mendapatkan kualitas ciptaan (Setiawan. 2018: 93-94). Pada tahap ini pengkarya mengumpulkan saran dan kritik kepada dosen pembimbing dalam penciptaan karya agar lebih memiliki kualitas nilai yang tinggi.

Kritik dan saran dari dosen pembimbing yakni revisi pada karya dan revisi pada teknik *embellishment*. Yakni merapikan jahitan obras yang diharuskan tertutup, merapikan jahitan tepi pada tulle yang terdapat pada busana. Revisi pada teknik *embellishment* terletak pada material yang digunakan serta ketebalan teknik.

Pada tahap ini, proses penyelesaian *cocktail dress* difokuskan pada penerapan teknik-teknik finishing yang memperkuat kualitas estetika dan fungsional busana. Jahitan obras diselesaikan secara tertutup menggunakan bisban, menciptakan tampilan dalam yang lebih rapi sekaligus meningkatkan daya tahan struktur pakaian. Pada bagian tulle, diterapkan jahitan tepi yang presisi untuk menghasilkan garis yang bersih dan kokoh, menjaga bentuk material yang dikenal ringan dan rentan. Sementara itu,

teknik aplikasi payet dilakukan secara selektif dengan intensitas yang tidak berlebihan, sehingga tercipta efek kilau yang elegan tanpa mengurangi kesan anggun dari keseluruhan desain. Sebagai elemen tambahan, *embellishment* dibuat dari kain organza yang memiliki karakteristik tipis dan transparan, kemudian dipadukan dengan hiasan glitter yang menambahkan dimensi kilauan halus, memperkuat nuansa glamor namun tetap mempertahankan kesan lembut dan feminin pada busana tersebut.



Gambar 3.11 Proses Bimbingan Evaluasi
(Sumber: Desy Rida, 2025)